YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6229

HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DENGAN *BULLYING VICTIMIZATION* PADA SISWA SMPN X KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

The Relationship between Social Competence and Bullying Victimization among Students at SMPN X, Lima Puluh Kota Regency

Miksa Denola Dusatri & Maya Yasmin
Universitas Negeri Padang
smaradenola@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 30, 2025	May 28, 2025	Jun 8, 2025	Jun 13, 2025

Abstract

Bullying victimization among adolescents, particularly within school environments, remains a serious issue that negatively affects students. One factor influencing bullying victimization is social competence. This study aims to analyze the relationship between social competence and bullying victimization among students at SMPN X in Lima Puluh Kota Regency. A quantitative correlational approach was employed, with a sample of 194 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using instruments developed by the researcher, with the social competence scale based on aspects from Shujja and Malik (2015) and the bullying victimization scale referring to aspects from Smith et al. (1999). Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between social competence and bullying victimization among SMPN X students. Theoretically, this study contributes to psychological research, particularly further studies on the relationship between social competence and bullying victimization at the junior high school level. Practically, the findings underscore the importance of enhancing students' social competence, especially in the areas of social initiative and leadership. Schools are recommended to

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implement social competence development programs using empirical methods such as role-playing, digital journalism training, and the provision of safe reporting systems. This research also opens avenues for further studies concerning perpetrator-related factors influencing bullying victimization among students.

Keywords: Social Competence; Bullying Victimization; Junior High School Students; Correlational Relationship; Social Intervention

Abstrak: Bullying victimization di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, masih menjadi permasalahan serius yang berdampak negatif pada siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi bullying victimization adalah kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi sosial dengan bullying victimization pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel terdiri dari 194 siswa yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti, dengan skala kompetensi sosial berdasarkan aspek dari Shujja dan Malik (2015) dan skala bullying victimization mengacu pada aspek dari Smith et al. (1999). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan bullying victimization pada siswa SMPN X. Implikasi teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian psikologi, khususnya studi lanjut mengenai hubungan kompetensi sosial dan bullying victimization di tingkat SMP. Secara praktis, penelitian menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi sosial siswa, terutama aspek *social initiative* dan *leadership*. Sekolah disarankan mengimplementasikan program peningkatan kompetensi sosial melalui metode empiris seperti *role playing*, pelatihan jurnalistik digital, dan penyediaan sistem pengaduan yang aman. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan terkait faktor pelaku yang memengaruhi tingkat bullying victimization di kalangan siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial; Bullying Victimization; Siswa Sekolah Menengah Pertama; Hubungan Korelasional; Intervensi Sosial.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2019). Dalam hal usia, masa remaja sendiri terbagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) Steinberg (dalam Ragita & Fardana, 2021). Pada fase ini, hubungan dengan kelompok sebaya berperan penting dalam pembentukan identitas dan kompetensi sosial remaja (Santrock, 2019). Namun, dinamika yang terjadi di antara teman sebaya tidak selalu positif, karena sering kali menghadapi tantangan, salah satunya seperti *bullying* (Santrock, 2019; Steinberg, 2020).

Bullying merupakan masalah serius yang masih terus menjadi perhatian global. Data UNICEF 2018 melaporkan bahwa satu dari setiap tiga remaja di 30 negara pernah menjadi *bullying victimization*, mencerminkan tingkat kekerasan yang memprihatinkan di lingkungan remaja (CNN Indonesia, 2023). Di Indonesia, kasus *bullying* juga menjadi isu yang terus muncul. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 mengungkapkan bahwa 41,1% pelajar di Indonesia memiliki pengalaman terkait *bullying*, menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dalam daftar negara dengan kasus *bullying* terbanyak (Sartana, 2024). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa selama tahun 2023, tercatat sekitar 3.800 kasus *bullying* di Indonesia, dan hampir setengahnya terjadi di lingkungan pendidikan (Elaine, 2024). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa dari Januari sampai dengan September 2023, ditemukan 23 kasus *bullying* yang terjadi di lembaga pendidikan. Dari total kasus tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK (Sugara, 2023). Dimana data ini menunjukkan kasus *bullying* tertinggi terjadi di tingkat SMP.

Di Sumatera Barat, Kabapas kelas II Bukittinggi, Novri Abbas menyebutkan hingga akhir Oktober 2023 kasus *bullying* paling banyak terjadi dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Payakumbuh dengan total 47,8% dari 94 permintaan pendampingan yang diterima oleh Bapas Bukittinggi (Sarilamak, 2023). Pernyataan ini diperkuat melalui hasil penelitian terdahulu di SMP N a Kota Payakumbuh dan SMP N b Kecamatan Payakumbuh, ditemukannya kasus *bullying victimization* antara sesama siswa, diantaranya dipanggil dengan nama orang tuanya, diejek secara fisik, dikucilkan, dibuat tidak nyaman di kelas, dihina, dipukul, dan didorong (Putri, 2024; Oktari, Syawaluddin, & Itrawati, 2024).

Beberapa ahli mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang terjadi secara berulang, dan menempatkan *victim* dalam posisi yang rentan, di mana mereka harus menghadapi penderitaan yang tidak diinginkan (Smokowski & Evans, 2019). Nazir dan Nesheen (2015), menjelaskan bahwa *bullying victimization* sering menjadi target dari serangan individu atau kelompok karena posisi mereka yang tidak berdaya, dengan tujuan untuk menegaskan kendali atau kekuasaan atas *victim*. Lebih lanjut, Smith et al. (1999), mendefinisikan *bullying victimization* sebagai pengalaman seseorang menjadi *victim* tindakan negatif dari satu atau lebih individu lain yang dengan sengaja untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada *victim* secara berulang kali dari waktu ke waktu.

Dalam hal ini penting untuk diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi para *victim*. *Bullying* bisa menyebabkan ketidaknyamanan, penghinaan, kerugian, kejahatan dan penderitaan bagi *victim*. Diantaranya ada yang berpotensi menimbulkan konsekuensi fatal, seperti kematian, cedera fisik, serta gangguan mental (KPAI, 2024). Menjadi *bullying victimization* merupakan kondisi yang bersifat merugikan karena berpotensi menimbulkan dampak traumatis yang dapat berpengaruh pada kehidupan remaja di tahap perkembangan berikutnya dan berpengaruh terhadap kemampuan dalam interaksi sosialnya (Permatasari, Kusdaryani, & Setiawan, 2024). Jika permasalahan ini terus berlanjut, individu sebagai *bullying victimization* akan merasa jika dirinya pantas untuk di*bully*, selalu menyendiri, merasa tidak nyaman berada di lingkungan dan akan berakibat kepada mental mereka (Djadjas, Rahmawati, & Dalimunthe, 2022). Karena itu, penting untuk mengidentifikasi penyebab *victim* mengalami *bullying*. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kompetensi sosial yang tidak memadai, yang membuat *victim* lebih rentan menjadi target *bullying*.

Kompetensi sosial merupakan tindakan atau keterampilan yang efektif secara sosial untuk mengelola hubungan dalam interaksi sosial, yang dapat membantu individu mengelola hubungan yang terus berkembang, baik itu dengan keluarga, guru, teman, maupun teman sebaya (Shujja & Malik, 2015). Individu dengan kompetensi sosial yang tidak memadai dapat mengalami kesulitan dalam membangun interaksi positif dengan teman sebaya, yang ditunjukkan dari perilaku tidak asertif, rasa malu, kecenderungan menarik diri, rendah diri, serta cemas dalam situasi sosial (Shah, Shah, & Ibupoto, 2021). Kompetensi sosial yang tidak memadai ini menjadikan *victim* terlihat "lemah" di mata pelaku, sehingga mereka dianggap sebagai target yang mudah untuk diserang dan pelaku *bullying* melihat mereka sebagai target yang tidak akan melawan (Camodeca et al., 2015; Zhang et al., 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Camodeca et al. (2015); Zhang et al. (2016); dan Shah, Shah, dan Ibupoto (2021), ada kesamaan dari tema yang diteliti, terkait *bullying*. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal populasi dan tempat penelitian dilakukan. Peneliti lebih fokus terhadap *bullying victimization* dipengaruhi oleh kompetensi sosial, dimana di Indonesia sendiri hubungan di antara kedua variabel ini belum ditemukan penelitian terdahulunya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki keterbatasan dalam kompetensi sosial mungkin memiliki risiko menjadi *bullying victimization*. Karena fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan

kompetensi sosial dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode ini dijelaskan sebagai metode penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya yang berfokus pada mengidentifikasi keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain untuk menjawab hipotesis awal, biasanya melalui penerapan teknik analisis statistik (Azwar, 2017; Sugiyono & Lestari, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 374 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 194 siswa, dipilih menggunakan teknik *probability sampling,* menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui jumlah minimum sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan bantuan *spin wheel*, sehingga tidak semua siswa dalam satu kelas terlibat dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner berupa angket yang disebarkan secara offline kepada partisipan. Maisng-masing angket dalam penelitian ini berupa instrumen yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *grand theory* dari teori dasar masing-masing variabel yang dikaji, dan melalui uji validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi item. Variabel *bullying victimization* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Smith et al. (1999), yaitu *physical victimization, verbal victimization* dan *isolation*. Variabel kompetensi sosial menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Shujja dan Malik (2015), yang terdiri dari *self-efficacy, sociability, adaptability, leadership, self-confidence,* dan *social initiative.* Skala yang diterapkan untuk mengukur kedua variabel ini berjenis skala *likert* yang terdiri dari pilihan jawaban yang diberi nilai rentang skor pada setiap pilihannya.

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji asumsi dasar, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear (Saifuddin, 2020). Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat

lunak SPSS versi 16, yang mempermudah pengolahan data serta meningkatkan akurasi dalam perhitungan statistik.

HASIL

Berdasarkan hasil uji kategorisasi menggunakan SPSS, pengkategorian data responden dari variabel kompetensi sosial dan *bullying victimization* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Kompetensi Sosial

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
X<M-1,8SD	X < 45,012	Sangat Rendah	0	0
M-1,8SD≤X≤M-0,6SD	45,013 ≤ X ≤ 65,004	**Rendah**	114	58,8
M-0,6SD<X≤M+0,6SD	65,005 < X ≤ 84,996	Sedang	37	19,1
M+0,6SD<X≤M+1,8SD	84,997 < X ≤ 104,988	Tinggi	43	22,2
X>M+1,8SD	X > 104,989	Sangat Tinggi	0	0
	Jumlah		194	100

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki tingkat kompetensi sosial yang tergolong rendah.

Tabel 2. Kategorisasi *Bullying Victimization*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
X<M-1,8SD	X < 45,012	Sangat Rendah	29	14,9
M-1,8SD≤X≤M-0,6SD	45,013 ≤ X ≤ 65,004	Rendah	42	21,6
M-0,6SD<X≤M+0,6SD	65,005 < X ≤ 84,996	**Sedang**	76	39,2
M+0,6SD<X≤M+1,8SD	84,997 < X ≤ 104,988	Tinggi	47	24,2
X>M+1,8SD	X > 104,989	Sangat Tinggi	0	0
	Jumlah		194	100

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki tingkat pegalaman menjadi *bullying victimization* yang tergolong sedang.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan program IBM SPSS 16. Hasil uji korelasi antara kompetensi sosial dan *bullying victimization* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		Bullying Victimization	**Kompetensi Sosial**
Bullying Victimization	Pearson Correlation	1	**-.819****
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	194	194
Kompetensi Sosial	Pearson Correlation	**-.819****	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	194	194

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment* di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000, yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, nilai *pearson correlation* = -0,819, menunjukkan hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori korelasi sempurna. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan searah, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan tidak searah atau berbanding terbalik (Raharjo, 2017). Arah hubungan yang negatif ini menunjukkan bahwa apabila kompetensi sosial semakin ditingkatkan maka *bullying victimization* akan semakin menurun, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti terdapat hubungan kompetensi sosial dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kompetensi sosial dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil analisis data melalui korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Temuan ini menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kompetensi sosial yang memadai cenderung lebih jarang menjadi *bullying victimization*, sedangkan siswa dengan kompetensi sosial yang kurang memadai lebih rentan menjadi *bullying victimization*. Selain itu,

nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi sosial dan *bullying victimization* bersifat negatif dan sempurna. Arah hubungan yang negatif ini menunjukkan bahwa apabila kompetensi sosial semakin ditingkatkan maka *bullying victimization* akan semakin menurun, dan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan temuan Shujja dan Malik (2015), bahwa kompetensi sosial yang memadai, dapat membantu individu memiliki rasa percaya diri dalam menangani masalah sosial, berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial, serta menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang menantang dan berubah-ubah. Sebaliknya, individu dengan kompetensi sosial yang tidak memadai cenderung mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi, sehingga tidak dapat memberikan respons yang tepat dalam mengatasi masalah sosial, dan lebih rentan terhadap *bullying* (Shujja & Malik, 2015). Individu dengan kompetensi sosial yang tidak memadai sering kali tidak menyesuaikan diri dengan norma sosial dan berusaha untuk meningkatkan pengakuan sosial mereka (Gómez-Ortiz et al., 2019). Namun, cara mereka menyesuaikan diri yang kurang efektif justru dapat membuat mereka dihindari oleh teman sebaya dan lebih rentan menjadi *bullying victimization,* terutama jika mereka menunjukkan kerentanan perilaku yang dianggap mengganggu oleh teman sebaya (Gómez-Ortiz et al., 2019). Isolasi sosial ini akan menjadikan *victim* terlihat "lemah" di mata pelaku, sehingga mereka dianggap sebagai target yang mudah untuk diserang, dan meningkatkan kerentanan individu menjadi *bullying victimization* (Camodeca et al., 2015). Lebih lanjut Claudia dan Sudarji (2019), menjelaskan bahwa kompetensi sosial dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap *bullying* karena dapat memperkuat individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Berdasarkan hasil kategorisasi, dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi *bullying victimization* yang tergolong sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ani dan Nurhayati (2019), kategori *bullying victimization* sedang didefinisikan sebagai individu yang mendapatkan tindakan negatif, seperti tindakan fisik yang menyebabkan keadaan tidak nyaman, terluka dan verbal seperti di lontarkan kata-kata yang meyebabkan sakit hati. Dalam penelitian ini *bullying victimization* cukup banyak ditemukan dalam bentuk *physical* dan verbal. Kategorisasi *bullying victimization* di populasi ini yang terjadi dalam bentuk *physical*, ditemukan seperti didorong, mengalami gangguan saat duduk dengan kursi yang ditarik, dan perampasan perlengkapan sekolah. Kemudian, beberapa tindakan negatif secara verbal, seperti penghinaan terhadap

penampilan, pemanggilan dengan julukan yang tidak disukai, serta menerima ujaran yang merendahkan atau bersifat menghina.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alizamar et al. (2017); Sinaga et al. (2023), bahwa pada masa remaja individu belum memiliki pola pikir yang matang dan mental yang belum stabil, membuat mereka lebih rentan menunjukkan perilaku negatif, dimana hal ini lah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada kaum remaja. Hal ini juga dijelaskan oleh Setiawan dan Alizamar (2019), bahwa ketidakstabilan emosi serta keterbatasan dalam menahan dorongan untuk bertindak sering kali menyebabkan perilaku agresif yang dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu, Al Hamid dan Mokoginta (2023), menjelaskan lebih lanjut bahwa *bullying* verbal terjadi karena mudah dilakukan dan dapat disembunyikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi dengan cara berbisik.

Pada hasil kategorisasi kompetensi sosial umumnya siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kategori kompetensi sosial yang tergolong rendah. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Umam (2024), bahwa kategori kompetensi sosial rendah dijelaskan sebagai individu yang memiliki kesadaran sosial, saling bekerja sama dengan sesama, memiliki keterampilan sosial, dan mampu menyelesaikan konflik sosial yang tergolong rendah. Kategori kompetensi sosial yang dominan pada populasi ditemukan, mencakup keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas, mengungkapkan apresiasi terhadap bantuan yang diterima, mendengarkan serta merespons komunikasi dengan sesama, dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan sekitarnya, serta memiliki kesadaran akan potensi dan keunggulan diri. Berdasarkan data yang diperoleh terkait kompetensi sosial pada populasi, perilaku tersebut berada pada bagian *self efficacy, sociability, adaptability,* dan *self confidence.*

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi sosial, khususnya pada bagian aspek *social initiative* dan *leadership,* yang dalam penelitian ini memiliki skor paling rendah pada siswa. *Social initiative,* dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bersikap proaktif dalam situasi sosial, sangat penting bagi siswa yang berisiko menjadi *bullying victimization* (Shujja & Malik, 2015). Misalnya, saat mulai merasa dijadikan target ejekan, siswa yang memiliki *social initiative* dapat segera menunjukkan ketegasan secara sopan, membangun komunikasi yang asertif, atau mencari bantuan dari teman lain atau guru sebelum situasi berkembang menjadi *bullying* yang lebih parah.

Kemudian, ketika seorang siswa adalah anak baru dan menyadari potensi menjadi sasaran *bullying* karena belum memiliki teman atau dianggap berbeda, ia dapat mengambil inisiatif untuk menciptakan suasana yang lebih hangat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memulai obrolan ringan, memberikan pujian yang tulus, atau menunjukkan ketertarikan terhadap hal yang disukai teman sekelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gómez-Ortiz et al. (2019), bahwa meningkatkan ketegasan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menerima serta memberikan pujian atau bantuan, dapat membantu individu dalam mengelola interaksi sosial (Gómez-Ortiz et al., 2019).

Sementara itu, aspek *leadership* atau kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain juga berperan penting dalam konteks ini (Shujja dan Malik, 2015). Mereka juga akan mampu untuk membuat kesan interpersonal untuk mencapai tujuan dalam situasi sosial (Korsavi & Sadoughi, 2021). Misalnya, mereka akan lebih mampu mengarahkan kelompok agar tidak melakukan tindakan negatif seperti *bullying.* Hal ini dapat terjadi karena mereka lebih diterima di antara teman sebayanya (Korsavi & Sadoughi, 2021). Individu dalam hal ini jarang menjadi sasaran *bullying* karena mereka memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat (Camodeca et al., 2015).

Dalam kasus *bullying victimization*, meskipun tidak harus memimpin dalam arti formal, individu yang memiliki kompetensi sosial pada aspek *leadership* ini dapat membantunya merespons dan menghadapi situasi *bullying,* termasuk kemampuannya membangun strategi perlindungan diri untuk mempertahankan diri menjadi *bullying victimization* di lingkungan sosialnya (Camodeca, Caravita, & Coppola, 2015). Misalnya, ketika inidvidu dihadapkan pada situasi *bullying,* kemampuan *leadership* ini dapat membantu mereka untuk berani menyuarakan ketidaknyamanannya, menolak perlakuan tidak adil, serta menjadi contoh perilaku yang positif bagi teman sekelasnya. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2024), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan asertif siswa semakin rendah tingkat perilaku *bullying* yang mereka alami. Ini menunjukkan bahwa kemampuan asertif dapat membantu siswa menyuarakan ketidaknyamanan dan menolak perlakuan tidak adil (Yuliana et al., 2024). Siswa yang memiliki kemampuan asertif mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan tegas tanpa merugikan orang lain (Yuliana et al., 2024). Sikap ini membantu mereka menyelesaikan konflik secara sehat, menetapkan batas dalam hubungan sosial, serta terhindar dari perilaku merugikan seperti *bullying* (Yuliana et al., 2024). Mereka juga dapat membangun komunikasi yang positif dan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung (Yuliana et al., 2024).

Kedua aspek ini, bila ditingkatkan, dapat membantu individu untuk mempertahankan hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, membantu individu merespons dan menghadapi situasi *bullying,* termasuk kemampuannya membangun strategi perlindungan diri untuk mempertahankan diri menjadi *bullying victimization* di lingkungan sosialnya (Camodeca, Caravita, & Coppola, 2015). Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat kita pahami bahwa kompetensi sosial perlu untuk ditingkatkan, terutama untuk mengurangi *bullying victimization* khususnya pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan penelitian Aliyah et al. (2024), metode bermain peran, efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa, terutama pada aspek kesadaran diri, pengambilan keputusan bertanggung jawab, dan kesadaran sosial. Selain itu, penelitian oleh Carreza, Mustaji, dan Mariono (2023), menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik digital juga mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa SMP melalui pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada subjek penelitian di mana siswa mungkin menghindari jawaban yang memperlihatkan kerentanan atau pengalaman negatif. Sehingga, diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik-topik sensitif seperti *bullying,* penting untuk memastikan bahwa kondisi pengambilan data mendukung rasa aman dan nyaman bagi responden. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir bias respons akibat ketidaknyamanan atau ketakutan dalam menjawab secara jujur, sehingga data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X Kabupaten Lima Puluh Kota. Dimana gambaran *bullying victimization* cukup banyak ditemukan berada pada kategori sedang. Sedangkan gambaran kompetensi sosial ditemukan berada dalam kategori rendah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian psikologi, terutama pada penelitian lebih lanjut terkait hubungan kompetensi sosial dengan *bullying victimization* di kalangan siswa Sekolah Menangah Pertama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan dari sisi pelaku, alasan

yang mendorong mereka melakukan *bullying* serta upaya pencegahannya, sehingga intervensi yang dikembangkan lebih menyeluruh dalam menanggulangi *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hamid, S., & Mokoginta, S. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jambura Journal of Community Empowerment*, *4*(2), 403–414. https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2841

Aliyah, E. Z., Khotimah, K., Nursuciana, H., Dewi, Z. N. S., Arianti, A., Haswin, A., Ruja, I. N. (2024). *Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Bermain*. *4*(10). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i10.2024.22

Alizamar, A., Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *July 2019*, 30. https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.4123

Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *8*(2), 88–101. https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka Pelajar.

Camodeca, M., Caravita, S. C. S., & Coppola, G. (2015). Bullying in preschool: The associations between participant roles, social competence, and social preference. *Aggressive Behavior*, *41*(4), 310–321. https://doi.org/10.1002/ab.21541

Carreza, A. N., Mustaji, & Mariono, A. (2022). Efektivitas bahan pelatihan jurnalistik digital untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kemampuan prosedural bagi siswa SMP. *Jurnal Pena Indonesia, 8*(2), 79-93. https://doi.org/10.26740/jpi.v8n2.p79-93

Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan Dari Orangtua Pada Masa Kanak-Kanak. *Psibernetika*, *11*(2). https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1436

CNN Indonesia. (2023). *Tujuh negera dengan kasus bullying terbanyak di dunia.* Diambil dari 28 Desember 2024 https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230313195324-134-924579/7-negara-dengan-kasus-bullying-terbanyak-di-dunia.

Djadjas, R. N., Rahmawati, & Dalimunthe, R. Z. (2022). Profile of Bullying Behavior Against Class VIII Students of SMPN 5 Serang City Academic Year 2021/2022. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, *2*(3), 1165–1180. https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index

Elaine. (2024). *KPAI ungkap sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan.* Diambil dari 28 Desember 2024 https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/

Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Herrera, M., & Norman, J. O. (2019). Multidimensional social competence in research on bullying involvement: A cross-cultural study. *Behavioral Psychology/ Psicologia Conductual*, *27*(2), 217–238.

Korsavi, S. S., & Sadoughi, M. (2021). Clustering Bullying Behavior of Teenager Students

Based on Social Competence and Social Preference. *Psychological Methods and Models*, *11*(42), 1–14.

KPAI. (2024). *Pemerintah bersama tri pusat pendidikan harus lebih optimal "turun tangan" atasi bullying/perundungan pada satuan pendidikan.* Diambil dari 28 Desember 2024 https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-haruslebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullyingperundungan-pada-satuan-pendidikan

Nazir, T., & Nesheen, F. (2015). Impact of school bullying on psychological well-being of adolescents. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, *6*(10), 1037–1040. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=113458951&site=ehost-live

Oktari, M., Syawaluddin, S., & Itrawati, I. (2024). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Bullying bagi Siswa Kelas VIII.5 SMP N 1 Kec. Payakumbuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2040

Permatasari, D. H., Kusdaryani, W., & Agus Setiawan. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Bangsri. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *4*(1), 64–78. https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.341

Putri, N. M. (2024). No TitleΕΛΕΝΗ. In *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada siswa kelas VIII di SMP N 6 Kota Payakumbuh tahun 2024*.

Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 417–424. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi.* Jakarta: Kencana

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence / John W. Santrock, University of Texas at Dallas*.

Sarilamak. (2023). *Bapas Bukittinggi: Kasus perundungan banyak terjadi di Payakumbuh dan Limapuluh Kota.* Diambil dari 28 Desember 2024 https://radarsumbar.com/sumbar/limapuluh-kota/88733/bapas-bukittinggi-kasus-perundungan-banyak-terjadi-di-payakumbuh-dan-limapuluh-kota/

Sartana. (2024). *Perundungan tiada ujung.* Diambil dari 28 Desember 2024 https://news.detik.com/kolom/d-7253896/perundungan-tiada-ujung.

Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019). Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends in Students of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(4), 1–7. https://doi.org/10.24036/00182kons2019

Shah, K. A., Shah, M. H., & Ibupoto, M. H. (2021). Social Anxiety and Social Competence As Determinants of Bullying Behavior: a Case Study of Hyderabad, Sindh, Pakistan. *European Journal of Social Sciences Studies*, *6*(2), 87–98. https://doi.org/10.46827/ejsss.v6i2.1008

Shujja, S., & Malik, F. (2015). Social Competence Scale for Adolescents (SCSA): Development and Validation Within Cultural Perspective. *Journal of Behavioural Sciences*, *25*(1).

Sinaga, D. A. P., Sinaga, A. C., Maruli, B. T. S., Tarigan, P. L. B., Ibrahim, M., & Perangin-angin, R. B. B. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, *1*(4), 235–246.

Smith, P. K., Morita, Y., Junger-Tas, J., Olweus, D., Catalano, R., & Slee, P. (1999). The Nature of School Bullying. In *The Nature of School Bullying*. https://doi.org/10.4324/9781315812397

Smokowski, P. R. (Paul R., & Evans, C. B. R. (2019). *Bullying and victimization across the lifespan : playground politics and power*. https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-20293-4

Steinberg, L. (2020). *Adolescence: Twelfth edition*. McGraw-Hill.

Sugara. (2023). *FSGI: Januari hingga September 2023 kasus perundungan capai 23 kasus, 50 persen terjadi di jenjang SMP*. Diambil dari 28 Desember 2024 https://monitor.co.id/2023/10/03/fsgi-januari-hingga-september-2023-kasus-perundungan-capai-23-kasus-50-persen-terjadi-di-jenjang-smp/

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). In *Alfabeta*. Alfabeta.

Umam, M. U. (2024). *PENGARUH KUALITAS HUBUNGAN GURU-MURID TERHADAP BULLYING DI PESANTREN DENGAN KOMPETENSI SOSIAL-EMOSIONAL SEBAGAI MEDIATOR Oleh:*

Yuliana, Y. V., Annisa, D. F., & Supriatna, E. (2024). *INSPIRATIF : Journal of Educational Psychology Apakah Kemampuan Asertif dapat Mereduksi Perilaku Bullying ? 3*(1), 10–20.

Zhang, W., Chen, L., & Chen, G. (2016). *in mainland China*. 5–6.